

Sebuah proses *abusive relationship* dalam hubungan berpacaran

A process of abusive relationship in dating relationships

Icha Fitriani Nisa^{(1)*}, Rencia Ellen Charlita⁽¹⁾, Adelia Fernanda⁽¹⁾, Anastasia Navydia Suwarno⁽¹⁾, Salsabilla Elvaretta⁽¹⁾

⁽¹⁾Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia 60293

Abstract

A relationship (dating) that is established on the basis of affection between lovers, which involves various emotional feelings can in fact also have negative impacts such as abusive tendencies towards one another. Various forms of abuse (verbal, physical, sexual, and economic) received by the victim as well as the presence of various factors (comfort, length of relationship, fulfillment of affection needs, et cetera) can cause victims to persist in abusive relationships. This study aims to identify and understand the process of the occurrence of abusive relationships, using the research method of observational interviews or structured interviews and using qualitative analysis. The results showed that the four participants had experienced verbal abuse and two of them also experienced physical abuse. The conclusion of this study is that the four participants experienced the same abusive relationship process (5 stages), starting with the initial enjoyment stage until the end of the relationship. The implication of this research is that society can identify and be aware of the abusive relationship process in order to minimize the further impact of violence.

Keywords: *emerging adulthood, abusive relationship, phase, qualitative, dating*

Abstrak

Sebuah hubungan (berpacaran) yang dijalin atas dasar kasih sayang antara sepasang kekasih, yang melibatkan berbagai perasaan emosional nyatanya juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kekerasan. Berbagai bentuk kekerasan (verbal, fisik, seksual, dan ekonomi) yang diterima korban serta adanya berbagai faktor (rasa nyaman, lama hubungan, pemenuhan kebutuhan afeksi, dsb) dapat menyebabkan korban tetap bertahan dalam *abusive relationship*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami proses terjadinya *abusive relationship*, dengan menggunakan metode penelitian observasi, interview atau wawancara terstruktur dan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat partisipan pernah mengalami kekerasan verbal dan dua diantaranya juga mengalami kekerasan fisik. Simpulan dari penelitian ini yaitu keempat partisipan mengalami proses *abusive relationship* yang sama (5 tahapan) yaitu dimulai dengan tahap kesenangan awal hingga tahap mengakhiri hubungan. Implikasi penelitian ini adalah masyarakat dapat mengidentifikasi dan menyadari proses *abusive relationship* untuk meminimalisir dampak lebih jauh dari kekerasan.

Kata kunci: dewasa awal, kekerasan dalam hubungan, tahap, kualitatif, berpacaran

MEDIAPSI, 2023, 9(1), 29-41, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.857>

Received: 4 August 2022. Revised: 24 May 2023 Accepted: 19 June 2023. Published online: 29 Juni 2023

Handling Editor: Fatiya Halum Husna, Universitas Brawijaya

*Corresponding author: Icha Fitriani Nisa, Universitas Surabaya

E-mail: ichafitnisa@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License.

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 7th guidelines:

Nisa, I. A., Charlita, R. E., Fernanda, A., Suwarno, A. N., & Elvaretta, S. (2023). Sebuah proses abusive relationship dalam hubungan berpacaran. *MediaPsi*, 9(1), 29-41. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.857>

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya, sehingga manusia cenderung terlibat dalam suatu hubungan baik dengan seseorang maupun beberapa orang atau sebuah kelompok. Salah satu hubungan yang dijalin dengan seseorang adalah hubungan berpacaran. Hubungan tersebut dijalin atas dasar kasih sayang dan cinta antara seorang laki-laki dan perempuan, yang juga melibatkan berbagai perasaan emosional lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Snyder dan Lopez (dalam Dwijayani & Wilani, 2020), terdapat korelasi positif antara cinta dan emosi positif, seperti kebahagiaan, pandangan yang optimis, dan juga harapan terhadap masa depan. Hubungan berpacaran yang dijalin tidak hanya memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif seperti kekerasan. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, terdapat peningkatan pengaduan dari 4.322 kasus di tahun 2021 menjadi 4.371 kasus di tahun 2022. Kasus dari mantan pacar menjadi kasus tertinggi di ranah personal dengan sebanyak 713 aduan kasus, melebihi jumlah aduan kekerasan terhadap istri yang berjumlah 622 aduan kasus (Komnas Perempuan, 2023; Nur, 2023). Kekerasan yang didapatkan dari hubungan yang tidak sehat dapat beragam, seperti dalam bentuk fisik, verbal, seksual maupun ekonomi yang bersifat paksaan dan menyebabkan korban merasa tersinggung dan tersakiti (Untari, 2014).

Pasangan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran akan mendapatkan berbagai dampak negatif baik dari segi fisik, psikis maupun ekonomi seperti luka-luka lebam, cedera, menimbulkan perasaan trauma, takut, gelisah, menimbulkan kerugian secara finansial seperti pemerasan serta pemenuhan kebutuhan pasangan secara paksa dan lain sebagainya (Sari, 2018). Dalam hubungan berpacaran bila diikuti dengan adanya perilaku menyakiti atau kekerasan pada pasangan, hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi pasangan lain. Ketika salah satu pihak merasa dirugikan, disinggung dan disakiti dalam suatu hubungan, maka hubungan tersebut bisa dikatakan sebagai hubungan yang “tidak sehat”. Namun pada beberapa kasus, korban dari hubungan yang “tidak sehat” tersebut memilih untuk tetap bertahan pada hubungannya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti perasaan nyaman yang dirasakan oleh korban ketika menjalin hubungan terutama pada hubungan yang sudah terjalin cukup lama, lalu hubungan antara keluarga laki-laki dan perempuan yang telah saling mengenal dan terjalin cukup erat. Komitmen awal sebuah hubungan juga menjadi alasan seseorang untuk mengabaikan tanda-tanda awal kekerasan, dan cenderung bertahan dalam hubungan tidak sehat ini (Dare et al., 2013). Kemudian pertimbangan terkait besarnya keuntungan yang akan didapatkan dibandingkan kerugiannya seperti mendapatkan label status pacaran untuk menghindari *social bullying*, mendapatkan pemenuhan kebutuhan afeksi yang meliputi perhatian, cinta dan kasih sayang. Selain itu, faktor lainnya juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai keperawanan seorang perempuan yang menyebabkan korban dari hubungan yang “tidak sehat” merasa tidak percaya diri dan takut apabila tidak ada yang mau menerimanya karena ketidak perawannya, sehingga korban lebih memilih untuk bertahan dalam hubungan tersebut (Sari, 2018).

Abusive relationship merupakan suatu hubungan yang di dalamnya disertai dengan adanya tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan dan ditujukan kepada pasangan (Widiyanti, 2012). Selain itu, *abusive* juga suatu pola kekerasan yang ada dalam suatu hubungan yang membentuk suatu kuasa dan kendali terhadap pasangannya. Perlakuan yang dilakukan oleh pelaku biasanya berupa ancaman, intimidasi secara emosional ke pasangannya. Kekerasan yang dilakukan juga biasanya akan meningkat atau semakin parah dari waktu ke waktu (Setiawan, 2020). Perilaku kekerasan ini muncul sebagai bentuk perlawanan dari luka yang nantinya akan menjadi persoalan yang meresahkan. Bentuk kekerasan tersebut tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga emosional, finansial dan juga

verbal. Adanya sikap mendominasi dari lelaki dapat menjadi agresif ketika perempuan terlihat tidak berdaya. Korban yang mengalami kekerasan ini tidak hanya perempuan tetapi juga laki laki, meskipun paling banyak adalah perempuan (Nabila, 2018).

Shorey dkk, dan Rifka Anisa WCC Yogyakarta (dalam Sari, 2018) mengemukakan bahwa ada empat bentuk kekerasan dalam berpacaran, yaitu 1) kekerasan fisik : kekerasan yang dilakukan dengan cara memukul, mencubit, mencekik, menendang, atau melempar barang yang bisa melukai dan menyebabkan adanya bekas; 2) kekerasan psikis : kekerasan yang dapat mempengaruhi kondisi psikis seperti hinaan, kritisi yang terlalu berlebihan, merendahkan, dan mengancam sehingga bisa membuat pasangan merasa bersalah; 3) kekerasan seksual : Kekerasan yang dilakukan dengan mengintimidasi, secara sengaja memaksa untuk melakukan aktivitas seksual dan mengatakan hal yang bersifat pornografi; 4) kekerasan ekonomi : Kekerasan yang dapat menyebabkan kerugian secara finansial baik dari segi barang maupun uang, tindakan dilakukan dengan membatasi ruang gerak dalam kegiatan ekonomi, bisa juga berbentuk pemerasan, dan memaksa untuk memenuhi kebutuhan.

Kekerasan memiliki siklus yang terjadi secara berulang, Walker menjelaskan teori tension-reduction. Menurut Walker (dalam Wilson, 2019) terdapat tiga tahap kekerasan yakni 1) *The Tension-Building Phase*: Tahap ini ditandai dengan adanya kekerasan secara verbal, tindakan memukul pasangan yang termasuk kategori minor, dan munculnya ketegangan. Pada tahap ini, korban akan berusaha menenangkan, mengikuti kemauan, atau menjauhi pelaku. Saat strategi coping yang dilakukan oleh korban gagal dan ketegangan berlanjut, puncaknya akan berlanjut pada tahap selanjutnya; 2) *The Acute Battering Incident*: Tahap ini tidak berlangsung lama, biasanya antara 2 jam hingga 24 jam. Akan tetapi, tahap ini adalah tahap yang paling berbahaya. Pada tahap ini dapat terjadi kekerasan mulai dari kekerasan secara fisik, seksual, hingga emosional. Pelaku akan melepaskan amarahnya yang sudah tidak dapat dikontrol sehingga beberapa korban bisa mendapatkan luka; 3) *The Honeymoon Phase*: Tahap ini merupakan tahap terakhir dimana terdapat waktu jeda dari ketegangan dan kekerasan. Pada tahap ini pelaku akan menyadari tindakannya yang diluar batas dan berusaha berdamai dengan korban. Tindakan yang biasanya dilakukan oleh pelaku yaitu meminta maaf, berjanji tidak akan melukai lagi, dan berusaha meyakinkan korban bahwa ia dapat berubah.

Terdapat beberapa hal lainnya yang juga menjadi faktor seseorang tetap bertahan dalam *abusive relationship* diantaranya seperti adanya permasalahan ekonomi, usia korban, menyalahkan diri sendiri, kehadiran anak-anak, isolasi dan kurangnya dukungan sosial, komitmen dan konsistensi, ketakutan terkait adanya pembalasan dari pelaku, memiliki keyakinan positif di masa depan dan ketidakberdayaan yang dipelajari, ketakutan, cinta, harga diri yang berkurang, sedikitnya sumber daya, status kesehatan dan kecacatan, tidak memiliki tempat tertentu untuk dituju, serta disonansi kognitif. Faktor-faktor tersebut juga cenderung berkaitan satu sama lain dan juga dapat dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih besar (Purvin, 2007; Velonis et al., 2017 dalam Pugh, Li, & Sun, 2018). Bertahannya seseorang dalam *abusive relationship* juga didukung oleh beberapa data seperti pada penelitian yang dilakukan secara internasional menunjukkan bahwa 80% remaja dan dewasa muda yang merupakan korban kekerasan fisik dalam *abusive relationship* mengungkapkan bahwa mereka yakin untuk tetap bertahan dalam hubungannya dan beberapa juga berniat untuk menikahi pasangannya tersebut (Copp et al., 2015; Edwards et al., 2012; Katz et al., 2012; Soller et al., 2020). Data lainnya yang diberikan oleh Delegasi Pemerintah untuk Kekerasan Gender (2019) di Spanyol mengungkapkan bahwa mereka yang berusia di bawah 18 tahun, cenderung memilih bertahan dalam *abusive relationship* yang rata-rata telah berjalan selama 3,5 tahun sebelum akhirnya mereka melaporkan pelecehan atau mengakhiri hubungan tersebut (Muñoz-Rivas, Ronzón-Tirado, Redondo, & Cassinello, 2021).

Terdapat berbagai data yang menunjukkan meningkatnya kasus kekerasan dalam berpacaran dengan berbagai jenis dan faktor yang dialami oleh korban dari berbagai rentang usia. Berdasarkan data Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2018), tercatat kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 74%. Data-data kekerasan yang dicatat berasal dari PN atau Pengadilan Agama yaitu sebesar 335.062 kasus, lalu dari Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan yaitu sebesar 13.384 kasus serta berasal dari salah satu unit yang didirikan oleh Komnas Perempuan yaitu Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) dan dari divisi yang berhubungan dengan pengaduan melalui surat dan surat elektronik yaitu divisi pemantauan. Kasus-kasus kekerasan yang tercatat tersebut meliputi kekerasan dalam rumah tangga atau ranah personal yaitu sebanyak 9.609 kasus atau sebesar 71%, lalu kekerasan terhadap perempuan pada ranah komunitas atau publik yaitu sebanyak 3.528 kasus atau sebesar 26% serta kekerasan terhadap perempuan pada ranah negara yaitu sebanyak 217 kasus atau sebesar 1,8%. Kekerasan dalam hubungan berpacaran menempati posisi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga yaitu sebanyak 1.873 kasus atau sebesar 19%. Kemudian pada salah satu studi kasus mengenai kekerasan dalam berpacaran yang melibatkan delapan partisipan dengan kriteria mahasiswa, berjenis kelamin perempuan, berusia 18 hingga 25 tahun serta pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran, mendapatkan hasil bahwa partisipan mendapatkan kekerasan secara psikis, fisik, seksual dan ekonomi. Kekerasan yang didapatkan tidak hanya satu jenis tetapi juga beberapa jenis sekaligus. Pada studi kasus tersebut, kekerasan dipengaruhi oleh seberapa besar kontrol yang dilakukan oleh pasangan serta faktor-faktor yang menyebabkan korban untuk tetap bertahan dalam hubungan tersebut (Sari, 2018).

Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana proses abusive relationship dalam hubungan berpacaran?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami proses terjadinya *abusive relationship*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan mengembangkan teori *abusive relationship*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi korban maupun pelaku yang terlibat dalam *abusive relationship*, serta menambah pengetahuan khalayak luas dan peneliti. Selain itu dapat juga melihat dan mengidentifikasi macam-macam kekerasan yang terjadi dan sebagai pengetahuan mengenai masalah *abusive relationship* yang terjadi pada hubungan pacaran remaja.

Metode

Partisipan dan desain penelitian

Adapun kriteria subjek penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan, berusia 19-20 tahun, berstatus sebagai mahasiswa, pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam berpacaran, dan tidak dalam hubungan jarak jauh (LDR), hal ini dikarenakan apabila pasangan sedang mengalami hubungan jarak jauh akan memiliki intensitas pertemuan yang jauh lebih sedikit selain itu dalam hubungan seperti ini perilaku yang muncul atau ditimbulkan akan cenderung susah untuk terlihat.. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memutuskan untuk memilih kriteria tersebut untuk subjek penelitian ini, alasan tersebut yaitu status mahasiswa yang dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif di usia ini individu mampu berpikir lebih logis, abstrak, idealistik, serta pilihan rasionalnya dalam menentukan tindakan (Santrock, 2012). Perempuan yang sudah berstatus mahasiswa seharusnya sudah berfikir lebih matang dan memiliki orientasi yang jelas dalam mengambil tindakan. Selain itu, pemilihan subjek berjenis kelamin perempuan dikarenakan berdasarkan data Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2018), tercatat kasus kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

yaitu sebesar 74%. Kekerasan tersebut tidak hanya pada hubungan rumah tangga atau suami istri tetapi juga dalam berpacaran sebanyak 1873 kasus atau sebesar 19 % (Sari, 2018).

Prosedur dan pengukuran

Penelitian ini menggunakan metode observasi *interview* atau wawancara terstruktur yaitu metode wawancara dimana pertanyaan dibuat dan ditanyakan secara urut kepada subjek serta jawaban ditulis secara sama persis dengan respon subjek. Wawancara dilakukan kepada 4 subjek yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode observasi *interview* ini dilakukan melalui via telepon dan pesan teks dikarenakan adanya wabah virus Corona atau Covid-19 sehingga mengharuskan *interview* secara *online* untuk pengambilan data.

Hasil

Awal Mula Menjalin Hubungan Romantis

Dalam menjalin hubungan, seseorang cenderung menginginkan hal-hal yang positif dari pasangannya. Hal-hal positif seperti rasa kasih sayang, perhatian, motivasi positif serta pemenuhan kebutuhan afeksi lainnya merupakan hal yang sering kali dijumpai pada tahap awal ketika seseorang menjalin hubungan romantis (Haryati, 2020).

“Awalnya tuh tak lihat, anaknya tuh, apa namanya, kayak perhatian banget, kayak, oh, kayaknya anak ini sayang deh sama aku.” — Wawancara Rana, perempuan, 20 tahun (19 September 2020).

“Dia iku orang pertama seng bisa, apa ya, ngajak aku eksplor luar rumah ngunu, kek diajak ke Surabaya, aku seneng banget,” (Dia itu orang pertama yang bisa ngajak aku eksplor ke luar rumah gitu, kaya diajak ke Surabaya, aku seneng banget.) — Wawancara Triya, perempuan, 20 tahun (12 Oktober 2020).

“...ada perhatiannya, pengertian, itu awal ya.” — Wawancara Putri, perempuan, 20 tahun (19 September 2020).

*“Sifatnya manis kaya f*ck boy banget lah, kaya f*ck boy awal awal tuh manis banget [...] Kadang itu sampe sebaik itu, sampe beliin makan [...] Pokoknya nemenin nemenin terus.”* — Wawancara Lili, perempuan, 20 tahun (9 November 2020).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa hubungan berpacaran kerap kali diawali dengan tingkah laku pasangan yang menimbulkan kebahagiaan. Tingkah laku tersebut seringkali ditunjukkan dari sikapnya yang terlihat memberi perhatian kepada pasangannya. Pada kutipan Rana, perhatian pasangannya kepada dirinya menimbulkan keyakinan bahwa pasangannya menaruh kasih sayang pada diri Rana. Sementara itu, pasangan partisipan juga menunjukkan sikap pengertian dan peduli pada partisipan. Pada kutipan Triya, pasangannya mengajaknya berjalan-jalan bersama, sehingga menimbulkan kebahagiaan pada diri Triya.

The Tension-Building Phase

Terkadang semua hal yang terjadi di dalam hubungan tidak selalu sesuai dengan apa yang kita inginkan. Sifat pasangan maupun tindakan yang dilakukan pada kita nyatanya bisa berubah seiring dengan berjalannya hubungan romantis yang dijalin. Beberapa diantaranya berubah menjadi lebih buruk, satu per satu kenyataan mulai terungkap dan mulai menyebabkan keretakan-keretakan dalam hubungan romantis yang telah dijalin.

“Terus setelah itu, mungkin mulailah kelihatan sifatnya dia tuh yang kayak gimana, kayak terkadang ninggal, yang terkadang itu ngelarangnya gak jelas.” — Wawancara Rana, perempuan, 20 tahun (19 September 2020).

“Marah terus nyuekin. Yo kek misale yowes lah awakmu ambek iki ta ternyata. Padahal itu cuma gitar bareng dan jarake jauh, tapi dia iku nrimanya beda.” (Marah terus nyuekin. Ya kayak misalnya, ya udah lah kamu sama ini ya ternyata. Padahal itu cuma main gitar bareng dan jaraknya jauh, tapi dia itu nerimanya beda) — Wawancara Triya, perempuan, 20 tahun (12 Oktober 2020).

Hubungan yang terjalin dengan awal yang manis dapat menjadi suatu mimpi buruk bagi beberapa individu yang menjalaninya. Hal tersebut dapat ditandai dengan sikap posesif yang ditunjukkan oleh pasangannya. Sikap posesif ini dilihat dari pasangan yang berusaha untuk mengekang individu. Pasangan berusaha memperlihatkan dominasi dirinya dengan membatasi aktivitas individu seperti memberikan batasan dalam bersosialisasi dan berpakaian, serta pada beberapa situasi, alasannya terlihat tidak cukup jelas untuk pasangan melakukan hal tersebut kepada individu. Selain pengekangan yang dilakukan oleh pasangan, beberapa partisipan juga memperoleh ancaman dari pasangannya.

“Dia sampe ngancem ngancem bakal mutusin saya, bakal ngejelek-jelekin saya, bakal ngumbar semua aib saya.” — Wawancara Putri, perempuan, 20 tahun (17 September 2020).

“[...] tapi ya lagi-lagi dia tuh ngancem.. ngancem.. ngancem.. ngancem.. terus kalo engga nanti dia main fisik ngancem-main fisik-ngancem gitu-gitu terus.” — Wawancara Lili, perempuan, 20 tahun (17 Oktober 2020).

Pasangan dari beberapa partisipan memberikan ancaman pada partisipan ketika partisipan tidak memenuhi permintaan yang diberikan oleh pasangannya. Ancaman-ancaman yang diberikan oleh pasangan pada partisipan yaitu berupa kekerasan secara fisik, menyebarluaskan aib serta ancaman untuk mengakhiri hubungan mereka.

The Acute Battering Incident

Ketika hubungan romantis yang dijalin mulai mengalami keretakan, tak jarang seseorang yang berada didalamnya akan mengalami luka akibat “keretakan” yang ada. Keretakan demi keretakan yang terjadi seiring berjalannya waktu akan menyebabkan sebuah “guncangan” hebat yang dapat melukai baik secara fisik, psikis, seksual, emosional dan ekonomi seseorang lebih dalam. Luka yang diakibatkan oleh “guncangan” tersebut tak jarang akan meninggalkan “bekas” pada orang yang menjadi korban.

*“[...] atau kaya misalnya, pergi kamu dari sini, ngapain kamu di sini, saya ndak butuh sama kamu. Ya kadang keluar kata-kata kasar, ya seperti anj**g, bang**t, bajin**n.” — Wawancara Putri, perempuan, 20 tahun (17 September 2020).*

“Dari dulu dia itu gak keras, gak main tangan gitu, trus meso ke aku gak pernah, kayak misale mek guyonan tok trus aku yo guyu iku loh, tapi lebih ke ini sih kata-katane iku, lebih ke koyok ngerusak mental ku banget gitu loh, ke psikisku.” (Dari dulu dia itu gak keras, gak main tangan, misuh ke aku gak pernah, kaya misalnya cuma bercanda aja terus ya aku ketawa itu lho, tapi lebih ke ini sih kata-katanya itu, lebih ke kaya merusak mentalku banget, ke psikisku.) — Wawancara Triya, perempuan, 20 tahun (12 Oktober 2020).

*“Pernah dikata-katain. Jadi pas dulu itu, aku ngeluh ke dia kok ninggal-ninggal, terus jarang ngechat. Terus aku nanya-nanya, nanyainku banyak, yo akeh si sampe paling wongwong mbatin. Yo wes akhirnya aku dilokno dong “t*ek”...” (Pernah dikata-katain. Jadi pas dulu itu, aku ngeluh ke dia kok ninggal, terus jarang ngechat. Terus aku nanya-nanya, nanyainku banyak, ya banyak sih sampe paling orang-orang ngebatin. Ya udah, akhirnya aku dikatain dong “t*ek”) — Wawancara Rana, perempuan, 20 tahun (11 November 2020).*

Puncak permasalahan yang hebat sering kali diiringi dengan perlakuan yang tidak menyenangkan dari salah satu maupun kedua pasangan. Perlakuan-perlakuan yang dilakukan dapat berupa sebuah perkataan yang kurang menyenangkan. Perkataan kurang menyenangkan tersebut dapat berupa perkataan yang secara eksplisit maupun implisit seperti kata-kata sindiran. Pada kutipan Putri, pasangannya secara eksplisit mengeluarkan kata kasar, seperti secara langsung mengusir Putri hingga sebutan-sebutan yang kasar. Sementara itu, perkataan kurang menyenangkan secara implisit ditandai dengan perkataan pasangan yang tidak kasar secara langsung, tetapi menimbulkan luka mendalam pada psikis korban, seperti yang dapat dilihat dari kutipan Triya. Hal tersebut menandakan bahwa abusive relationship juga memengaruhi psikis seseorang, yang juga disebut dengan kekerasan psikis.

“...apa sih namanya pergelman dicengkeram sampe merah, sampe kadang tuh lebam, terus kadang kalo nolak itu kayak pipiku itu.. kayak di apa sih, kayak diremas, diremes gitu loh sampe ngecap tangannya dia di pipiku, itu pernah...” — Wawancara Lili, perempuan, 20 tahun (17 Oktober 2020).

Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya diisi dengan perkataan kurang menyenangkan dari pelaku, tetapi juga terdapat kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dilakukan dapat menimbulkan bekas yang cukup terlihat dan dapat meninggalkan rasa sakit secara fisik. Pada kutipan Lili, pasangannya memberikan kekerasan fisik yaitu dengan mencengkram pergelman tangannya dan meremas pipinya hingga merah, bahkan meninggalkan lebam. Hal tersebut dilakukan oleh pasangan Lili ketika Lili menolak untuk memenuhi permintaan dari pasangannya.

“Dan sepanjang perjalanan dia itu malah nyalahin saya yang katanya ga hati-hati, ga mau pegangan. Padahal di situ saya tau banget kalo dia itu tau kalo saya lagi main hp, mau nelfon. Terus tiba-tiba, dia langsung starter motornya, ngebut. Itu bener-bener saya mau jatuh ke belakang,” — Wawancara Putri, perempuan, 20 tahun (19 September 2020).

Pada kutipan Putri, terlihat bahwa pasangannya berusaha menyalahkan Putri atas kesalahan pasangannya sendiri. Pasangan Putri hampir membuat Putri terjatuh dari motor, tetapi pasangannya tetap menyalahkan Putri. Tindakan pasangan Putri dapat disebut dengan defensive attribution. *Defensive attribution* merupakan kecenderungan seseorang untuk menyalahkan orang lain atas hal yang terjadi, sehingga dia kemungkinan dirinya untuk disalahkan menjadi kecil (Weiten, 2013). Dengan demikian, korban dari abusive relationship sering kali disalahkan oleh pelaku atau pasangannya untuk menutupi perbuatannya.

The Honeymoon Phase

Setelah guncangan terjadi di tengah-tengah hubungan romantis yang dijalin, situasi dan kondisi pasca guncangan tersebut memiliki peluang untuk menjadi netral/baik kembali. Ketika kedua belah pihak berada di situasi dan kondisi yang cenderung netral, hal tersebut dapat membuka peluang mereka untuk berdamai dan memperoleh titik terang dari konflik yang terjadi. Baik melalui perkataan, maupun perbuatan untuk mencapai kata damai, nyatanya kedua hal tersebut dapat meluluhkan perasaan pasangan untuk bisa memaafkan dan kembali menjalin hubungan yang romantis seperti sebelumnya.

“Ehh, aku mungkin lebih ke arah luluh yak e dia, gara-gara sikapnya dia.” — Wawancara Rana, perempuan, 20 tahun (19 September 2020).

Sikap yang kembali romantis dan indah dapat menjadikan korban yang mengalami kekerasan berulang kali tetap mempertahankan hubungan, dan luluh akan apa yang dilakukan pelaku. Selain itu, adanya kata maaf, penyesalan, adanya janji ingin berubah menjadikan

korban kekerasan merasa tidak tega untuk meninggalkan pasangannya dan memaafkan apa yang sudah pelaku lakukan padanya.

“Dia itu selalu kayak maafkan, maafkan, maafin aku ta kalo aku kayak gitu. Ya aku bilang jangan diulangi lagi poo, dengan harapanku cuma gitu tok, tapi yo namae manusia yo, itu yang bikin aku gak tega ke dia” (Dia itu selalu kaya maafkan, maafkan, maafin aku ya kalo aku kaya gitu. Ya aku bilang jangan diulangi lagi dong, dengan harapanku cuma gitu aja, tapi ya namanya manusia ya, itu yang bikin aku gak tega ke dia.) — Wawancara Triya, perempuan, 20 tahun (12 Oktober 2020).

“Aku pernah ngajak dia putus. Cuma dia ngga mau, dia tuh kayak sampe bener-bener mohon, kayak bener-bener janji mau gini mau gitu dan dia mau berubah. Pokoknya ngejanjiin aku banyak hal, dia mohon-mohon sampe dateng ke rumahku, buat ngga putus. Terus ya, aku posisi dalam posisi kayak gitu ya mana tega, yaudah deh akhirnya lanjut.” — Wawancara Lili, perempuan, 20 tahun (tanggal 17 Oktober 2020).

“...dia selalu setelah kita diem-dieman, dia bakal ngomong, e iya saya tau saya salah, saya minta maaf. Tetep si kalo minta maaf...” — Wawancara Putri, perempuan, 20 tahun (9 November 2020).

Puncak perdebatan hingga pertengkaran yang terjadi tentu menemui akhirnya. Akhir dari pertengkaran biasanya ditandai dengan adanya tekanan hubungan yang menurun dan terdapat aksi permintaan maaf kepada satu sama lain. Individu yang memutuskan untuk bertahan cenderung memaafkan pasangannya, ataupun meminta maaf pada pasangannya dan adanya rasa tidak tega dari korban. Permintaan maaf tersebut menjadi suatu jeda dalam *abusive relationship*.

Akhir dari Hubungan “Romantis”

Hubungan yang dijalani oleh setiap pasangan memang tidak selalu berjalan mulus. Dalam menjalin hubungan, terdapat banyak peristiwa yang akan dilalui termasuk adanya masalah. Setelah melalui berbagai macam masalah yang tentunya beragam, beberapa pasangan mungkin memilih untuk bertahan. Sedangkan, beberapa pasangan lain justru memilih untuk mengakhiri hubungan. Alasan yang diungkapkan atas kandasnya suatu hubungan yang dijalani pun beragam.

“Setelah melihat semuanya, saya merasa, oh oke, saya sudah move on dari hubungan yang menurut saya itu ga sehat, kok sampe bisa mengatur hidup saya, hubungan yang toxic gitu lho.” — Wawancara Putri, perempuan, 20 tahun (19 September 2020).

“Aslinya masih bisa lanjut lagi sih yang terakhir ini, cuman kok ya dia udah tak kasih kesempatan, kok gini, tak kasih kesempatan ngulang,” — Wawancara Rana, perempuan, 20 tahun (19 September 2020).

“Iya, iya, aku wes memutuskan untuk putus [...] aku seng memutuskan atas kejadian yang telah terjadi.” (Iya, aku sudah memutuskan untuk putus. Aku yang memutuskan atas kejadian yang telah terjadi.) — Wawancara Triya, perempuan, 20 tahun (12 Oktober 2020).

“...pada akhirnya disitu aku kayak ngeliat sendiri dan akhirnya sadar gituloh. Kalo ternyata dia tuh sejahat itu loh...” — Wawancara Lili, perempuan, 20 tahun (17 Oktober 2020).

Dalam pengambilan keputusan untuk penyelesaian masalah dalam suatu hubungan memang tidak mudah. Tentunya ada banyak hal yang akan dipikirkan dan dipertimbangkan sebelum memutuskan keputusan seperti apa yang akan dibuat. Selama menjalani hubungan

terdapat banyak peristiwa yang tentunya menimbulkan berbagai macam emosi baik positif maupun negatif. Berdasarkan pengakuan yang diberikan, setelah pertimbangan secara matang maka keputusan akhir yang diambil yaitu mengakhiri hubungan. Meskipun keputusan akhir yang diambil sama, namun cara yang dilakukan pun berbeda. Ada partisipan yang secara sengaja memutuskan untuk keluar dari hubungan tersebut, terlepas keluar dari hubungan, dan ada pula yang saling melepaskan.

Diskusi

Sebagai makhluk sosial, kita akan selalu hidup berdampingan dengan banyak orang. Hal tersebut dengan berjalannya waktu akan saling membentuk sebuah hubungan dengan beberapa orang ataupun saling membentuk kelompok. Namun pada penelitian ini akan lebih berfokus pada hubungan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda gender atau dapat dikenal sebagai hubungan berpacaran atau sepasang kekasih. Hal ini menjadi fokus karena dalam suatu hubungan tersebut tidak selalu memiliki dampak positif yang dirasakan oleh orang yang menjalaninya.

Adapun dampak negatif yang biasanya terjadi dalam hubungan berpacaran diantaranya seperti kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, seksual, maupun secara ekonomi yang dapat merugikan salah satu pihak. Namun meskipun salah satu pihak mendapatkan atau mengalami dampak negatif tersebut tidak semua akan langsung memutuskan hubungan yang dijalaninya, adapun seseorang yang lebih memilih untuk bertahan dalam hubungan yang dijalaninya. Seseorang yang lebih memilih bertahan dalam hubungan tersebut disebabkan berbagai faktor, sebagai contoh seperti masih adanya perasaan nyaman ataupun hubungan antara kedua keluarga berjalan baik, dan hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan seseorang untuk tetap bertahan. Pada dasarnya perilaku ini muncul sebagai bentuk sebuah perlawanan dari luka yang nantinya akan menjadi persoalan yang meresahkan.

Kekerasan sendiri dapat dikatakan sebagai siklus yang berulang, yang dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Walker tentang *tension-reduction*. Menurut Walker (dalam Wilson, 2019) terdapat tiga tahap dalam kekerasan:

The Tension-Building Phase: Tahap ini ditandai dengan adanya kekerasan secara verbal, tindakan memukul pasangan yang termasuk kategori minor, dan munculnya ketegangan. Pada tahap ini, korban akan berusaha untuk menenangkan, mengikuti kemauan, atau memilih menjauhi pelaku. Saat strategi coping yang dilakukan oleh korban tidak berhasil dan ketegangan berlanjut, puncaknya akan berlanjut pada tahap berikutnya.

The Acute Battering Incident: Tahap ini tidak berlangsung lama, biasanya antara 2 jam hingga 24 jam. Namun, tahap ini adalah tahap yang paling berbahaya. Pada tahap ini dapat terjadi kekerasan mulai dari kekerasan secara fisik, seksual, hingga emosional. Pelaku akan melepaskan amarahnya yang sudah tidak dapat dikontrol sehingga korban akan dapat mendapatkan luka.

The Honeymoon Phase: Tahap ini merupakan tahap terakhir dimana terdapat waktu jeda dari ketegangan dan kekerasan. Pada tahap ini pelaku akan menyadari tindakannya yang diluar batas dan berusaha berdamai dengan korban. Tindakan yang biasanya dilakukan oleh pelaku yaitu meminta maaf, berjanji tidak akan melukai lagi, dan berusaha meyakinkan korban bahwa ia dapat berubah.

Pada tahap ketiga lah yang seringkali menjadikan seseorang akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki “ikatan” yang kuat atau dalam kata lain ada sebuah faktor tertentu akan cenderung lebih memilih untuk bertahan dalam hubungan tersebut.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu mengenai kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini memiliki 69 partisipan dengan kriteria remaja laki-laki dan perempuan, usia 15-19, sedang berpacaran dan pernah mendapatkan kekerasan dalam berpacaran. Hasil menunjukkan bahwa 83% partisipan pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh lama menjalin hubungan berpacaran serta tingkat keparahan kekerasan yang dialami, yang keduanya sesuai dengan tiga siklus kekerasan dalam berpacaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Siklus awal hubungan hingga enam bulan pertama dan kedua mendapatkan kekerasan ringan, pada enam bulan ketiga mendapatkan kekerasan berat dan pada 18 bulan ke atas mendapatkan perlakuan romantis seperti menyadari kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi hal tersebut (Nurislami & Hargono, 2014).

Penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran selanjutnya menggunakan 4 partisipan dengan usia 22-24 tahun dan menggunakan metode kualitatif (wawancara) sebagai pengumpulan data. Hasil pada penelitian ini yaitu semua partisipan pernah mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran baik secara psikologis, fisik dan seksual. Semua partisipan juga memiliki siklus kekerasan dalam berpacaran yang sama. Hal tersebut diawali dengan kekerasan psikologis yang tergolong ringan (dibentak, dihina), lalu kekerasan fisik yang tergolong berat, kemudian pelaku mengungkapkan perasaan sedih, bersalah dan meminta maaf atas perilakunya serta ingin mempertahankan hubungan tersebut (Dwiastuti, 2015).

Adanya perilaku tersebut dalam suatu hubungan juga menyebabkan berbagai kasus kekerasan yang tercatat. Kasus yang berkaitan dengan kekerasan dalam berpacaran pun meningkat pada tahun 2017 sebanyak 74% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut membuat peneliti ingin berfokus pada permasalahan bagaimana proses *abusive relationship* dalam hubungan berpacaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami proses terjadinya *abusive relationship*.

Setelah dilakukannya berbagai persiapan untuk melakukan pengambilan data dan mencari partisipan yang dirasa peneliti sesuai dengan topik ini, ditemukan terdapat 5 orang partisipan yang bersedia untuk dilakukannya wawancara. Sesudah dilakukannya pengambilan data atau wawancara dan peneliti melakukan analisis jawaban dari partisipan yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Namun secara ringkas dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil yang didapat, terlihat bahwa partisipan menjalani hubungan yang baik pada awal berpacaran. Pasangan partisipan dalam hubungan ini cenderung memberikan usaha untuk membahagiakan partisipan pada awal menjalin hubungan berpacaran. Usaha untuk membahagiakan partisipan dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti sikap perhatian, peduli, hingga mencoba untuk mengajak partisipan berjalan bersama. Dengan demikian, seluruh partisipan mulai menjalin hubungan romantis mereka dengan hal-hal yang menyenangkan dan dengan perasaan yang bahagia.

Seiring berjalannya waktu, mulai muncul ketegangan-ketegangan antara partisipan dengan pasangannya yang mulai menimbulkan keretakan dalam hubungan tersebut, yang disebut dengan *the tension-building phase*. Pada tahap ini, ketegangan muncul dapat terlihat dari sikap posesif dan ancaman yang diberikan pasangan atau ketika pertengkaran yang terjadi hingga menyebabkan pasangan berkata kasar atau memukul partisipan. Ketika pertengkaran yang terjadi tidak dapat terselesaikan pada tahap ini, maka ketegangan akan semakin memuncak dan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu *the acute battering incident*.

Pada tahap *the acute battering incident*, ketegangan yang terjadi di antara partisipan dan pasangannya berada di puncaknya. Partisipan mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan seperti kekerasan verbal baik secara eksplisit maupun implisit dan kekerasan

secara fisik seperti mencengkram tangan dan meremas bagian pipi. Tendensi untuk menyalahkan korban atas kesalahan diri sendiri, yang dapat disebut dengan *defensive attribution*, juga terlihat pada tahap ini. Perlakuan-perlakuan tersebut tentunya menyakiti perasaan para partisipan, bahkan dapat menimbulkan rasa takut dan trauma ketika mengingat kembali perlakuan yang diberikan oleh pasangan mereka tersebut.

Perselisihan yang hebat seringkali berujung menyakiti salah satu pihak maupun kedua pihak dan terkadang berujung pada kekerasan secara fisik dan emosional. Pada kasus Putri, terlihat bahwa pasangannya berusaha menyalahkan Putri atas kesalahan pasangannya sendiri. Pasangan Putri hampir membuat Putri terjatuh dari motor, tetapi pasangannya tetap menyalahkan Putri. Tindakan pasangan Putri dapat disebut dengan *defensive attribution*. *Defensive attribution* merupakan kecenderungan seseorang untuk menyalahkan orang lain atas hal yang terjadi, sehingga dia kemungkinan dirinya untuk disalahkan menjadi kecil (Weiten, 2013). Dengan demikian, korban dari abusive relationship sering kali disalahkan oleh pelaku atau pasangannya untuk menutupi perbuatannya.

Tidak semua pasangan memilih untuk mengakhiri hubungan setelah mengalami kekerasan, sehingga ketika ketegangan mulai mereda, pasangan tersebut kemungkinan berada di tahap *the honeymoon phase*. Menurut x (dalam Puteri, 2016; sitat Yulian & Fitria 2017). Pada *the honeymoon phase* yaitu dimana di fase inilah korban merasa luluh kembali kepada pelaku kekerasan dalam hubungan yang dijalaninya. Perilaku yang ditunjukkan pelaku kekerasan biasanya dalam bentuk kondisi atau suasana yang sangat indah dan romantis, kembali memberikan kebaikan yang luar biasa yang muncul sebagai penyesalan yang dilakukan pelaku dan upaya pelaku untuk memperbaiki hubungan sehingga korban memiliki perasaan untuk sulit melepaskan pelaku (Yulian & Fitria, 2017). Jika *abusive relationship* terus berlanjut, fase ini tetap berlanjut, individu dapat kembali pada fase *tension-building* dan dalam hubungan mereka nantinya akan ada perputaran siklus yang sama. Ada juga pasangan yang sudah tidak tahan dengan adanya kekerasan ini memilih untuk mengakhiri hubungannya.

Untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat lebih berfokus pada topik yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal tersebut tentunya agar dapat memperluas pengetahuan terkait dengan variasi topik terkait dengan *abusive relationship*. Pada penelitian ini masih terpaku atau terbatas pada *theory-based*, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih menjelaskan hal yang terdapat pada data yang di dapat. Dalam penyusunan struktur topik diharapkan dapat disusun sebaik mungkin serta dapat lebih berfokus pada pertanyaan penelitian yang ditetapkan. Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan sebaiknya lebih berfokus untuk menjawab pertanyaan agar permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti nantinya akan lebih difokuskan untuk dilakukannya pembahasan. Perancangan topik merupakan hal fundamental dalam penelitian ini. penelitian.

Paragraf berikutnya membahas beberapa hal. Pertama adalah relevansi, yaitu elaborasi mengenai kaitan antara temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang ada. Kedua adalah komparasi, yaitu elaborasi mengenai perbandingan temuan-temuan penelitian dengan literatur yang telah ada, untuk menjelaskan sejauh mana temuan-temuan tersebut sama atau berbeda, serta lebih baik atau kurang baik dibandingkan dengan literatur yang ada. Kelemahan atau kekurangan penelitian juga sangat penting diuraikan, untuk rekomendasi studi lanjutan yang bertujuan untuk menutupi atau memberikan solusi bagi kelemahan atau kekurangan tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang didapatkan, terkait topik penelitian ini disimpulkan bahwa proses *abusive relationship* dalam hubungan berpacaran terbagi dalam lima tahapan. Tahap pertama merupakan kesenangan awal ketika menjalin hubungan berpacaran. Kemudian, terdapat tiga tahap yang diadaptasi dari teori *cycle of abuse*, yaitu *the tension-building phase*, *the acute battering incident*, dan *the honeymoon phase*. *The tension-building phase* merupakan awal dari ketegangan mulai muncul dalam hubungan berpacaran. Lalu, *the acute battering incident* merupakan tahap ketika ketegangan yang muncul di dalam hubungan berpacaran mencapai pada puncaknya. Sementara, *the honeymoon phase* merupakan tahap ketika ketegangan yang memuncak mulai mereda. Kemudian, tahap yang terakhir adalah terlepas dari bagian *cycle of abuse* merupakan tahap akhir dari hubungan, yang ditandai dengan baik partisipan maupun pasangannya menentukan keputusan akhir untuk hubungan mereka.

Referensi

- Dare, B., Guadagno, R., & Muscanell, N. (2013). Commitment: The key to women staying in abusive relationships. *Journal of Interpersonal Relations, Intergroup Relations and Identity*, 6(June), 58–63. <https://www.researchgate.net/publication/236647230>
- Dwiastuti, I. (2015). Kecenderungan depresi pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 79-90.
- Haryati, E. F. (2020). Guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran dalam remaja. *QUANTA*, 93-106.
- Dwijayani, N. K. K. & Wilani, N. M. A. (2020). Bucin itu bukan cinta: Mindful dating for flourishing relationship. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 1–14.
- Komnas Perempuan. (2018). *Catatan kekerasan terhadap perempuan Tahun 2017: Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik populisme*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan tahunan komnas perempuan 2023* [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=xtfgQzu_cng
- Muñoz-Rivas, M., Ronzón-Tirado, R. C., Redondo, N., & Cassinello, M. D. (2021). Adolescent victims of physical dating violence: Why do they stay in abusive relationships? *Original Research*, 1-20.
- Nabila, Z. (7 Maret 2018). *Pijar Psikologi*. Retrieved Oktober 19, 2020, from PijarPsikologiorg: <https://pijarpsikologi.org/mengapa-pasanganku-abusive/>
- Nur, M. F. (7 Maret 2023). *Catahu 2023, Komnas Perempuan terima 4.371 aduan sepanjang 2022*. *tirto.id*. <https://tirto.id/catahu-2023-komnas-perempuan-terima-4371-aduan-sepanjang-2022-gDgE>
- Nurislami, N. R., & Hargono, R. (2014). Kekerasan dalam pacaran dan gejala depresi pada remaja. *PROMKES*, 2(2), 173-185.
- Pugh, B., Li, L., & Sun, I. Y. (2018). Perceptions of why women stay in physically abusive relationships: A comparative study of Chinese and U.S. college students. *Original Research*, 1-36.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *Jurnal Dimensia*, 7(1), 64-85.
- Setiawan, A. W. (2020). *Hallo Sehat*. Retrieved Oktober 19, 2020, from Hallo Sehat Web site: <https://hallosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/#gref>

- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo*, 2(2), 91-96.
- Weiten, W. (2013). *Psychology: Themes and variations*. Belmont, CA: WADSWORTH CENGAGE Learning.
- Widiyanti, P. D. R. (2013). Studi kasus mengenai decision making untuk keluar dari abusive relationship pada remaja akhir. *CALYPTRA*, 1(1), 1-10.
- Wilson, J. K. (2019). Cycle of Violence. *The Encyclopedia of Women and Crime*, 1-5.
- Yulian, A., & Fitria, N. (2017). Peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami stockholm syndrome pada perempuan dewasa awal. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 276. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1341>